

BAB 5

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan dan hasil pembahasan yang telah dilakukan terhadap representasi kemiskinan dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal, akhirnya sampailah pada kesimpulan sebagai berikut.

5.1.1 Analisis Unsur-unsur Intrinsik Novel *Jatisaba*

Untuk mengetahui bentuk novel, maka analisis terhadap unsur-unsur intrinsik pembentuk novel perlu dilakukan. Analisis unsur intrinsik dimulai dengan analisis alur atau plot. Dalam novel ini, pengarang menggunakan alur atau plot tak kronologis dalam menceritakan peristiwa-peristiwa dalam novel. Sebagai pembuka cerita, pengarang menghadirkan peristiwa masa depan yang merupakan rangkaian dari klimaks atau penyelesaian cerita. Kemudian pengarang kembali ke alur maju yang kronologis, tiba-tiba di sela-sela peristiwa tersebut pengarang menghadirkan ingatan-ingatan masa lalu yang mendukung peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam novel. Begitu seterusnya. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa plot yang digunakan adalah plot tak kronologis.

Kemudian hasil analisis tokoh dan penokohan. Ketika menganalisis tokoh dan penokohan, analisis tokoh dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah tokoh utama, dan yang kedua adalah tokoh sampingan. Terdapat dua tokoh utama dalam novel ini, yaitu Mae dan Sitas. Untuk tokoh sampingan, terdapat 17 tokoh sampingan yang berada di lingkungan tokoh utama. Dalam melakukan analisis tokoh-tokoh tersebut, peneliti berpijak pada narasi pencerita, dialog antar tokoh, perilaku tokoh, dan pandangan tokoh lain terhadap tokoh tersebut. Teknik penokohan yang pengarang gunakan adalah teknik dengan cara penamaan, pemerian, pernyataan, tidakan tokoh lain, dialog antar tokoh, percakapan dialog monolog, dan tingkah laku.

Pada analisis latar, ditemukan beberapa latar yang digunakan oleh pengarang. Latar tersebut meliputi latar tempat, latar waktu, latar sosial dan

latar suasana. Latar tempat yang pengarang gunakan dalam tempat ini adalah desa Jatisaba. Masih dalam penganalisisan latar tempat dijelaskan pula beberapa latar tempat yang menjadi tempat terjadinya beberapa peristiwa kecil dalam novel. Seperti rumah Sitas, warung Sitar, gang Larasati, dan lain-lain. Untuk latar waktu yang digunakan dalam novel ini, pengarang menggunakan seluruh waktu ketika menceritakan peristiwa, diantaranya pagi, siang, dan malam. Waktu-waktu tersebut menjelaskan dan mendukung beberapa peristiwa yang terjadi dalam novel. Namun, latar waktu yang paling dominan digunakan dalam novel ini adalah latar waktu malam.

Selain itu, latar waktu yang mencirikan zaman adalah latar waktu masa lalu. Meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan, namun berdasarkan penelaahan terhadap peristiwa-peristiwa dalam novel, peneliti menyimpulkan bahwa gambaran yang dihadirkan oleh pengarang ketika menjelaskan Jatisaba adalah gambaran waktu masa lalu. Hal ini ditegaskan pada bagian kata pengantar yang ditulis oleh pengarang dalam novelnya, yang menjelaskan bahwa ia sedang menulis ingatan. Ingatan yang ia tulis adalah mengenai masa lalunya, mengenai kampung halamannya. Dalam novel ini, pengarang bertindak sebagai tokoh utama.

Berdasarkan analisis latar sosial, terdapat gambaran kelompok sosial masyarakat yang berada di Jatisaba. Latar sosial ini menggambarkan tingkah laku dan tata cara kehidupan sosial yang berbeda-beda di Jatisaba. Kelompok sosial yang dimaksud adalah warga Dulbur, warga Legok, dan Wong Tiban. Masing-masing kelompok sosial ini menggambarkan kekhasan mereka dalam menjalankan kehidupannya, mulai dari warga Dulbur yang miskin, warga Legok yang memiliki kehidupan lebih baik dari warga Dulbur, sampai Wong Tiban yang digambarkan memiliki kehidupan yang paling baik diantara ketiganya. Terakhir adalah latar suasana yang muncul dalam novel. Latar suasana tersebut yaitu berupa suasana pemilihan kepala desa. Pada awal cerita sampai akhir cerita, untuk menceritakan tema yang diangkat, pengarang melatari novel ini dengan suasana pemilihan kepala desa yang mencekam dan

penuh dengan aroma kecurangan. Melalui latar suasana inilah, pengarang menyampaikan beberapa gambaran pemilihan kepala desa seperti apa.

Analisis penceritaan dibagi menjadi dua, yaitu analisis kehadiran pencerita dan analisis tipe penceritaan. Berdasarkan hasil analisis kehadiran pencerita, kehadiran pencerita dalam novel ini yaitu sebagai pencerita intern. Pandang yang digunakan oleh pencerita dalam menceritakan novel ini adalah sudut pandang orang pertama, yaitu sudut pandang pelaku utama. Dalam novel ini, pencerita memposisikan diri sebagai tokoh aku, yaitu Mainah atau Mae. Posisi pengarang yang demikian didukung dengan banyaknya penggunaan promina pertama tunggal yaitu “aku” oleh tokoh Mae. Kedua, pengarang memposisikan diri sebagai penggerak cerita. Untuk kehadiran pencerita, pengarang bertindak sebagai pencerita intern yang hadir dalam teks sebagai tokoh, yaitu sebagai tokoh utama.

Novel ini menggunakan tiga tipe penceritaan, yaitu wicara yang dilaporkan, wicara yang dinarasikan, dan wicara alihan. Pada wicara yang dilaporkan, pengarang mengungkapkan dialog secara langsung. Hal ini terlihat dari beberapa dialog antar tokoh dalam novel, salah satunya dialog-dialog tokoh Mae bersama Sitas. Berikutnya adalah wicara yang dinarasikan. Pada wicara ini, pengarang merinci atau menjelaskan peristiwa yang dialami atau dilakukan oleh tokoh. Salah satunya tergambar ketika pencerita (tokoh Mae) menjelaskan peristiwa ketika Pontu mengintip pembicaraan Mae bersama Malim. Selanjutnya wicara yang dialihkan, pada tipe wicara ini pencerita memperlihatkan pandangan pencerita atau tokoh tentang sesuatu, biasanya berupa monolog tokoh. Salah satu contohnya terlihat ketika Mae memberikan pandangan terhadap perilaku tokoh Jompro yang senang berjudi.

Selanjutnya adalah bahasa yang pengarang gunakan. Dilihat dari unsur leksikal gramatikal, pengarang menggunakan bahasa sehari-hari dalam novelnya. Bahasa yang digunakan bukan bahasa percakapan baku, melainkan bahasa percakapan sehari-hari. Pengarang juga lebih dominan menggunakan unsur *style* berupa bahasa figuratif (pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan). Hal ini terlihat ketika dalam menjelaskan sesuatu, pengarang

menggunakan bahasa prosa yang puitik, sehingga pemajasan, penyiasatan struktur sampai pencitraan tergambar sebagai suatu kesatuan bahasa yang indah. Selain itu, untuk memperkuat kedudukan novel ini sebagai novel yang menceritakan keadaan masyarakat pedesaan, pengarang juga menggunakan bahasa daerah dalam novelnya. Bahasa daerah yang pengarang gunakan adalah bahasa Jawa-Banyumas lengkap dengan struktur bahasa yang khas masyarakat desa. Penggunaan bahasa daerah ini semakin mendukung adanya kearifan lokal masyarakat yang diangkat melalui gambaran tradisi masyarakat Jatisaba, seperti tradisi *nini cowong*, tradisi *obong bata*, tradisi *ebeg*, dan lain-lain.

Analisis unsur intrinsik dalam novel yang terakhir adalah tema. Dari segi tema yang diangkat oleh pengarang. Novel ini menghadirkan potret kasus perdagangan manusia dengan berkedok agen pencari Tenaga Kerja Indonesia. Tema pengarang ini peneliti temukan dari alur atau plot yang pengarang gunakan. Dalam analisis alur sebelumnya, peneliti pada akhirnya sampai pada simpulan mengenai tema apa yang ingin pengarang sampaikan dan bagi dengan pembaca. Namun topik ini didukung oleh beberapa sub tema yang juga muncul dalam novel. Seperti gambaran kemiskinan, politik desa, dan beberapa potret perilaku seks para tokoh.

5.1.2 Representasi Kemiskinan dalam Novel *Jatisaba*

Setelah melakukan analisis bentuk, kemudian peneliti melakukan analisis terhadap isi cerita yaitu melalui analisis unsur ekstrinsik untuk mengetahui representasi kemiskinan dalam novel *Jatisaba*. Hasil dari analisis tersebut, peneliti menemukan adanya empat kemiskinan yang digambarkan oleh pengarang dalam novel ini. Kemiskinan-kemiskinan tersebut yaitu berupa kemiskinan pendidikan, kemiskinan harta, kemiskinan moral dan kemiskinan harta. Keempat kemiskinan tersebut setelah peneliti analisis, ternyata merepresentasikan kondisi masyarakat yang sebenarnya. Kondisi masyarakat yang sebenarnya yang digambarkan dalam novel adalah masyarakat Cilacap itu sendiri, yang merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam novel. Namun, secara keseluruhan, gambaran kemiskinan yang muncul dalam novel juga lebih banyak merepresentasikan kondisi masyarakat Indonesia.

Dalam menganalisis kemiskinan tersebut, peneliti mengaitkannya dengan unsur-unsur instrinsik yang telah dikaji sebelumnya. Sehingga gambaran kemiskinan tersebut dapat dilihat dari gambaran tokoh, latar, tema, dan lain-lain. Dapat terlihat dari gambaran kemiskinan pendidikan dalam novel yang disimbolkan melalui tokoh Sitas yang merepresentasikan miskinnya pendidikan masyarakat yang tinggal di pedesaan dan daerah terpencil. Berikutnya adalah gambaran kemiskinan harta yang juga disimbolkan melalui tokoh Sitas, gambaran tersebut merepresentasikan keadaan ekonomi masyarakat Indonesia yang tergolong rendah. Pendapatan ekonomi yang minim ini salah satunya dipengaruhi oleh tempat mereka tinggal. Hal ini terlihat dari data kemiskinan masyarakat desa yang lebih besar dari masyarakat kota. Melalui data ini pula, peneliti menemukan bahwa gambaran kemiskinan dalam novel merepresentasikan kondisi sebenarnya masyarakat Cilacap, Jawa Tengah.

Gambaran kemiskinan moral yang muncul dalam novel ini yaitu gambaran politik uang yang dilakukan oleh para calon kepala desa di Jatisaba. Gambaran politik uang ini mengingatkan kita akan kenyataan yang terjadi pada pemilihan umum kita saat ini. Kecurangan dalam berpolitik, sampai ancaman dari para pendukung calon agar mau memilih salah satu calon juga kerap kali mewarnai pemilihan umum kita. Untuk itu, gambaran politik desa dalam novel ini merepresentasikan kenyataan yang sebenarnya terjadi di Indonesia. Selain itu, perilaku tokoh Mae yang kerap melakukan hubungan seks dengan banyak lelaki pun memperlihatkan gambaran kemiskinan moral dalam novel.

Kemiskinan yang terakhir adalah kemiskinan agama. Dalam novel, gambaran kemiskinan agama yang muncul adalah perilaku para tokoh dan masyarakat Jatisaba yang masih mempercayai dukun, mistis, santet dan lainnya. Hal ini merepresentasikan keadaan yang sebenarnya terjadi di Indonesia. Bahwa sampai saat ini, masyarakat Indonesia khususnya yang tinggal di pedesaan masih banyak yang mempercayai hal-hal tersebut. Dapat dilihat dari kasus-kasus yang baru-baru ini terjadi, seperti adanya praktik perdukunan yang kemudian dinyatakan sebagai ajaran sesat. Perilaku tersebut

tentunya menegaskan bahwa sikap masyarakat tersebut mengarah pada syirik atau penyekutuan terhadap Tuhan.

Gambaran kemiskinan agama yang lain adalah perilaku masyarakat Jatisaba yang gemar mempergunjingkan satu sama lain. Sehingga perselisihan dan pertengkaran kerap terjadi di Jatisaba. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Jatisaba tidak tergolong masyarakat yang taat agama, sebab terlihat dari perilaku gibbah yang oleh agama Islam perilaku tersebut dilarang. Hal tersebut merepresentasikan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Dapat dilihat dari banyaknya program-program infotainment di televisi yang seperti jamur di musim penghujan.

5.1.3 Hubungan Representasi Kemiskinan dengan Permasalahan Sosial dalam Novel

Selanjutnya peneliti melakukan analisis untuk melihat hubungan antara representasi kemiskinan-kemiskinan di atas dengan permasalahan sosial yang muncul sebagai tema dalam novel ini. Setelah melakukan penelitian, akhirnya sampai pada simpulan bahwa secara keseluruhan, representasi kemiskinan-kemiskinan tersebut memiliki hubungan kausalitas dengan persoalan sosial lain yang muncul dalam novel. Persoalan itu meliputi gambaran kasus perdagangan manusia, potret kecurangan dalam berpolitik, dan perilaku seks bebas. Hubungan ini dapat dilihat dari adanya keterkaitan antara representasi kemiskinan-kemiskinan yang digambarkan dalam novel dengan kesejajarannya dengan realitas sosial masyarakat Indonesia dengan permasalahannya.

Persoalan sosial yang tergambar dalam novel ini menjadi akibat dari gambaran kemiskinan-kemiskinan yang ada. Salah satunya adalah sebab dari kemiskinan ekonomi, mengakibatkan munculnya persoalan TKI yang terjerat dalam lingkaran perdagangan manusia. Pandangan dan pola pikir masyarakat Indonesia yang berada di pedesaan digambarkan dalam novel melalui tokoh. Tokoh inilah yang menyampaikan bahwa masyarakat pedesaan yang berpendidikan rendah sangat mudah untuk menjadi TKI. Hal ini dikarenakan menjadi TKI dianggap menjadi jalan keluar untuk menjawab persoalan ekonomi mereka.

Untuk itu, secara keseluruhan representasi dan masalah sosial ini saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Kaitan antara gambaran kemiskinan pendidikan menjadi alasan mengapa masyarakat Jatisaba miskin secara ekonomi. Desakan ekonomi tersebutlah yang pada akhirnya memaksa mereka untuk memilih bekerja di luar negeri sebagai TKI. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa gambaran persoalan sosial yang muncul dalam novel ini merupakan realitas yang sebenarnya dari kondisi masyarakat Cilacap khususnya, dan umumnya masyarakat Indonesia.

5.1.4 Model Representasi Kemiskinan

Model representasi yang digunakan dalam merepresentasikan kemiskinan-kemiskinan dalam novel adalah menggunakan model representasi aktif. Karena dalam merepresentasikan kemiskinan-kemiskinan dalam novel, pencerita tidak hanya memberi gambaran kemiskinan seadanya saja. Namun berupaya memberikan makna terhadap representasi kemiskinan yang digambarkannya itu. Pemaknaan tersebut yaitu berupa kritik terhadap kenyataan yang digambarkan, dan kritik tersebut berupa gugatan. Pemaknaan kritik pengarang tercermin dalam tema, tokoh, latar, serta sudut pandang yang ia gunakan dalam novel.

5.1. Rekomendasi

Sebagai bidang kajian ilmu yang masih tergolong sangat muda, penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra ini masih belum mendapat perhatian khusus dari peneliti. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sedikit banyaknya harus memahami teori tentang sosiologi atau kehidupan masyarakat. Padahal kajian sosiologi sastra ini memiliki wilayah yang lebih luas, sehingga semua karya sastra bisa diteliti melalui pendekatan ini. Sebab penelitian sosiologi sastra lebih menitik beratkan pada hubungan karya sastra dengan masyarakat. Bagaimana keduanya bisa saling memiliki keterkaitan. Salah satunya penelitian terhadap novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal.

Tingkah laku masyarakat yang digambarkan dalam novel ini sangat menarik untuk dianalisis lebih dalam. Dapat dilihat dari gambaran tokoh-tokoh dalam novel yang sangat kuat. Masing-masing tokoh tersebut mencerminkan

sesuatu yang oleh peneliti disimpulkan sebagai suatu representasi kondisi masyarakat yang sebenarnya. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kepada peneliti yang lainnya yang juga ingin menganalisis novel ini lebih dalam, untuk lebih fokus mengkaji tokoh-tokohnya saja. Setelah melakukan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa salah satu kekuatan dalam novel ini terletak pada tokoh-tokohnya.

Selain itu, peneliti juga merekomendasikan bahwa novel ini wajib dibaca oleh seluruh masyarakat Indonesia. Novel ini bisa menjadi sarana atau media untuk melakukan penyadaran tentang masalah sosial yang berada di sekitarnya. Seperti masalah-masalah kemiskinan yang tidak hanya dipandang sebagai masalah yang menyangkut aspek ekonomi, namun juga semakin meluas ke aspek-aspek lain. Di antaranya, kemiskinan pendidikan, kemiskinan moral dan kemiskinan agama. Hal-hal tersebut yang dalam novel diceritakan memiliki keterkaitan dengan kemunculan permasalahan sosial lain, yaitu kasus perdagangan manusia dengan modus pencarian tenaga kerja. Melalui novel ini juga, masyarakat dapat tersadarkan bahwa persoalan kemiskinan yang membelenggu mereka harus segera dicarikan solusinya, agar masyarakat kita tidak menjadi korban kasus-kasus perdagangan manusia ini.

Peneliti juga berharap, masyarakat umumnya dalam melihat permasalahan sosial ini dalam berbagai bentuknya. Selain itu, berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan di masyarakat ini, perlu mengupayakan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra, khususnya prosa. Terbukti dari hasil penelitian ini, sebuah karya sastra menjadi representasi persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat dan dapat menggugah kepekaan dan kesadaran masyarakat itu sendiri. Tidak hanya itu, dengan adanya apresiasi yang tinggi dari masyarakat terhadap karya sastra, dapat mendorong pemerintah dan lembaga terkait untuk melakukan upaya penyelesaian terhadap masalah-masalah sosial yang sampai hari ini belum terselesaikan.